

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PELAPORAN INSIDEN KESELAMATAN PASIEN DI RSUD HAJI ABDOEL MADJID BATOE BATANG HARI

Ibnu Rahmat Muda, Yeny Sulistiyowati, Ismail Sangadji
Program Studi Master Administrasi Rumah Sakit, Universitas Respati Indonesia
oppaibnu86@gmail.com

ABSTRAK

Pada tahun 2023 Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit (KKPRS) melaporkan insiden keselamatan pasien dan didapatkan data insiden keselamatan pasien RSUD Haji Abdoel Madjid Batoe Batang Hari selama dari bulan Januari tahun 2022 sampai Desember tahun 2023 terdapat Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) sebanyak 1 insiden, Kejadian Nyaris Cedera (KNC) sebanyak 6 insiden, Kejadian Tidak Cedera (KTC) sebanyak 6 insiden, Kejadian Sentinel sebanyak 4 insiden. Terdapat banyak penelitian mengenai pelaporan insiden keselamatan pasien di rumah sakit baik di dunia maupun di Indonesia, tetapi masih sedikit penelitian di Indonesia yang meneliti mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pelaporan IKP di RSUD Haji Abdoel Madjid Batoe Batang Hari.

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, masa kerja, status kepegawaian, persepsi, sikap, motivasi dan kepemimpinan terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien tenaga kesehatan di RSUD Haji Abdoel Madjid Batoe Batang Hari. Faktor yang paling berpengaruh terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien adalah faktor psikologi: persepsi ($0,000 < 0,25$). Nilai OR persepsi 4,064, yang artinya persepsi lebih berpotensi 4,064 kali lipat mempengaruhi pelaporan insiden keselamatan pasien dibandingkan dengan faktor individu: usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir dan masa kerja, status kepegawaian dan faktor organisasi yaitu kepemimpinan. Berdasarkan hasil dan kesimpulan dari penelitian ini maka disarankan bagi pihak RSUD Haji Abdoel Madjid Batoe Batang Hari agar dapat melaksanakan pendekatan dengan metode coaching TIRTA (tujuan, identifikasi, rencana aksi, dan tanggung jawab individu) dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pemberdayaan individu dengan memfasilitasi pertumbuhan persepsi perawat.

Kata kunci: keselamatan pasien, pelaporan insiden keselamatan pasien, perawat.

ABSTRACT

In 2023, the Hospital Patient Safety Committee (KKPRS) reported patient safety incidents and obtained data on patient safety incidents at Haji Abdoel Madjid Batoe Batang Hari Hospital from January 2022 to December 2023, there were 1 Adverse Event (KTD), 6 Near Injury Events (KNC), 6 Non-Injury Events (KTC), 4 Sentinel Events. There are many studies on reporting patient safety incidents in hospitals both in the world and in Indonesia, but there are still few studies in Indonesia that examine the factors that influence IKP reporting at Haji Abdoel Madjid Batoe Batang Hari Hospital.

This study aims to identify factors such as age, gender, last education, length of service, employment status, perception, attitude, motivation and leadership towards reporting patient safety incidents of health workers at Haji Abdoel Madjid Batoe Batang Hari Hospital. The most influential factor on reporting patient safety incidents is the psychological factor: perception ($0.000 < 0.25$). The OR value of perception is 4.064, which means that perception

is 4.064 times more likely to influence reporting of patient safety incidents compared to individual factors: age, gender, last education and length of service, employee status and organizational factors, namely leadership. Based on the results and conclusions of this study, it is recommended that the Haji Abdoel Madjid Batoe Batang Hari Hospital can implement an approach with the TIRTA coaching method (objectives, identification, action plans, and individual responsibilities) in improving individual knowledge, skills, and empowerment by facilitating the growth of nurse perceptions.

Keywords: patient safety, reporting patient safety incidents, nurses.

PENDAHULUAN

Secara global, diperkirakan 1 dari 10 pasien rumah sakit terluka saat menerima perawatan (Slawomirski et al., 2017, h.7). Studi menjelaskan bahwa pembentukan budaya keselamatan pasien berhubungan dengan pengurangan terjadinya adverse events (Vikan et al., 2023, h.3). Komponen penting budaya keselamatan meliputi kerja tim, dukungan kepemimpinan, komunikasi, keadilan, budaya pelaporan dan pembelajaran (Croll et al., 2012, h.2). Pada Agustus 2021, WHO meluncurkan Global Patient Safety Action Plan 2021-2030 dengan tujuan *toward zero patient harm in healthcare*. Salah satu strategi yang dilakukan adalah penguatan sistem pelaporan dan pembelajaran insiden keselamatan pasien (World Health Organization, 2021, h.7).

Indonesia telah menerbitkan Peraturan Menteri Kesehatan No 11 Tahun 2017 tentang keselamatan pasien yang mana menerangkan bahwa rumah sakit harus menjalankan penanganan insiden

melalui pelaporan internal insiden keselamatan pasien yang dilakukan secara tertulis mengenai kejadian sentinel, Kejadian Nyaris Cedera (KNC), Kejadian Tidak Diharapkan (KTD), Kejadian Tidak Cedera (KTC). Selain itu juga melakukan pelaporan eksternal ke Komite Nasional Keselamatan Pasien (KNKP) Kementerian Kesehatan mengenai kejadian sentinel dan KTD melalui aplikasi (Kementerian Kesehatan, 2017, h.5).

Insiden Keselamatan Pasien merupakan kejadian yang tidak disengaja dan kondisi yang mengakibatkan atau berpotensi mengakibatkan cedera yang dapat dicegah pada pasien. Identifikasi pasien berkaitan dengan Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) yang merupakan insiden keselamatan pasien yang menyebabkan cedera pada pasien (Kementerian Kesehatan, 2017, h.9). Kasus *medical error* yang terjadi di berbagai Negara menjadikan keselamatan pasien di rumah sakit sebagai isu penting. Berdasarkan data laporan insiden yang dilaporkan ke Komite Nasional

Keselamatan Pasien Rumah Sakit (KNKPRS), laporan insiden keselamatan per Maret 2022 sebanyak 1.730 (34%) Kejadian Nyaris Cedera (KNC), sebanyak 1.570 (30,8%) Kejadian Tidak Cedera (KTC), sebanyak 1.795 (35,2%) Kejadian Tidak Diharapkan atau Sentinel (KTD). Sedangkan berdasarkan laporan akibat insiden terdapat 120 (2,3%) Kematian, sebanyak 43 (0,8%) Cedera Irreversibel atau Cedera Berat, sebanyak 350 (6,9%) Cedera Reversibel atau Cedera Sedang, sebanyak 812 (16%) Cedera Ringan, sebanyak 3.769 (74%) Tidak Ada Cedera (Kementerian Kesehatan, 2022, h.8).

Pada tahun 2023 Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit (KKPRS) melaporkan insiden keselamatan pasien dan didapatkan data insiden keselamatan pasien RSUD Haji Abdoel Madjid Batoe Batang Hari selama dari bulan Januari tahun 2022 sampai Desember tahun 2023 terdapat Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) sebanyak 1 insiden, Kejadian Nyaris Cedera (KNC) sebanyak 6 insiden, Kejadian Tidak Cedera (KTC) sebanyak 6 insiden, Kejadian Sentinel sebanyak 4 insiden. Laporan Insiden Keselamatan Pasien (IKP) di rumah sakit harus melibatkan semua aspek yang terkait rumah sakit, mulai dari pimpinan, dokter, perawat, apoteker, sampai tenaga

non-medis. Tetapi fakta dilapangan insiden tersebut paling banyak dilaporkan oleh perawat, karena perawat memiliki waktu 24 jam dengan pasien dan banyak berinteraksi langsung dengan pasien, selain itu sebagian besar terdapat perawat di seluruh ruangan yang ada di Rumah Sakit.

Laporan data Insiden Keselamatan Pasien (IKP) sangat penting untuk menentukan evaluasi program dan pelayanan kesehatan selanjutnya serta menjadi dasar perbaikan sistem pelayanan dan pencegahan agar insiden keselamatan pasien tidak berulang (Almansour, 2023, h.78). Studi menjelaskan bahwa ada hubungan antara budaya keselamatan dengan perspektif perawat tentang keselamatan pasien (Beyene Shashamo et al., 2023, h.670).

Perawat memainkan peran penting dalam memastikan keselamatan pasien (Alenius et al. 2014). Perawat adalah pelapor informasi yang handal untuk menilai hasil keselamatan pasien termasuk *adverse events* (Lucas et al., 2023, h.2). Suatu studi menjelaskan bahwa 66,7 % responden perawat terlibat dalam kesalahan pengobatan dan tidak melaporkan kesalahan tersebut. Penyebab tidak melaporkan adalah takut akan konsekuensi, takut akan budaya

menyalahkan dan kebutuhan untuk menutupi rekan yang terlibat (Suzuki et al., 2022, h.292). Studi lain menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi sikap perawat untuk melaporkan kesalahan pengobatan adalah laporan insiden tidak menghasilkan perubahan atau manfaat yang signifikan dan kesalahan yang tidak mengakibatkan kerugian (Rashed & Hamdan, 2019, h.212).

Studi lain menjelaskan bahwa faktor yang berhubungan dengan motivasi perawat dalam pelaporan insiden keselamatan pasien meliputi tanggung jawab, pengakuan, kebijakan dan kondisi (Paramita et al., 2020, h.724). Penelitian menjelaskan bahwa ada hubungan komunikasi dan kerjasama tim terhadap budaya pelaporan insiden keselamatan pasien (Patmawati et al., 2022, h.465). Gibson (2011) menyebutkan bahwa perilaku dan kinerja individu dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor individu, faktor psikologi, dan faktor organisasi (Gibson, 2011, h.85). Faktor yang berhubungan dengan pelaporan laporan insiden keselamatan pasien meliputi faktor individu, psikologis dan organisasi. Faktor individu yang diukur meliputi usia, jenis kelamin, masa kerja, Pendidikan, status kepegawaian. Faktor Psikologis meliputi persepsi, sikap, motivasi. Faktor organisasi

terdiri dari kepemimpinan (Bakhshi et al., 2023, h.215).

Masalah yang dihadapi dalam Laporan Insiden di RSUD Haji Abdoel Madjid Batoe Batang Hari berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah laporan dipersepsikan sebagai “pekerjaan perawat”, laporan sering disembunyikan */underreport*, karena takut disalahkan. laporan sering terlambat, bentuk laporan miskin data karena adanya budaya *blame culture*.

Penjelasan diatas menjadi latar belakang pentingnya melakukan penelitian ini. Sehingga tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui faktor yang berhubungan dengan pelaporan insiden keselamatan pasien oleh perawat di RSUD Haji Abdoel Madjid Batoe Batang Hari. Adapun variabel yang diteliti terkait faktor yang berhubungan dengan pelaporan laporan insiden keselamatan pasien meliputi faktor individu, psikologis dan organisasi. Faktor individu yang diukur meliputi usia, jenis kelamin, masa kerja, pendidikan, status kepegawaian. Faktor Psikologis meliputi persepsi, sikap, motivasi. Faktor organisasi terdiri dari kepemimpinan.

METODE

Desain Penelitian

Apabila ditinjau dari waktu penelitiannya, dapat dikategorikan bahwa penelitian ini termasuk pada penelitian *cross-sectional* ini disebabkan karena penelitian ini hanya mengumpulkan sampel waktu dan kejadian selama periode waktu tertentu.

Waktu dan Tempat Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan di RSUD Haji Abdoel Madjid Batoe yang ada di Kabupaten Batang Hari Jambi. Alasan memilih lokasi penelitian ini adalah karena lokasi penelitian mudah dijangkau dan di RS tersebut telah membentuk Tim Peningkatan Mutu Klinis dan Keselamatan Pasien (PMKP) yang sudah melakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dan ditemukan kasus insiden keselamatan pasien. Penelitian berlangsung pada bulan Juni sampai Juli tahun 2024.

Populasi Penelitian

Populasi penelitian ini meliputi seluruh perawat yang bertugas di RSUD Haji Abdoel Madjid Batoe yang dijadikan lokasi penelitian yang berjumlah 149 responden. Penentuan jumlah awal anggota sampel berstrata di lakukan dengan cara pengambilan sampel secara *Proportionate stratified random sampling* sebanyak 121 responden.

Instrumen Penelitian

Kuesioner persepsi berdasarkan Incident Reporting Questionnaire yang terdiri dari 10 pertanyaan dengan membagi item pertanyaan sesuai dengan indikator faktor psikologis: persepsi (Abualrub et al., 2015). Kuesioner sikap diukur dengan menggunakan *Incident Reporting Culture Questionnaire* (IRCQ) (Chiang et al., 2011). Kuesioner motivasi diadopsi dari penelitian sebelumnya (Jenita et al., 2019). Kuesioner kepemimpinan berdasarkan *Leader-Member Exchange* (LMX) Theory (Jungbauer et al., 2018).

Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Program and Service Solution*). Pengolahan data yang dilakukan adalah analisis univariat, bivariat dan multivariat.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Distribusi Responden Berdasarkan Variabel Independen Faktor Individu (Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan Terakhir, Masa Kerja, Status Kepegawaian).

Variabel	Kategori	F	(%)
Umur	21-40 Tahun	75	62,0
	>40 Tahun	46	38,0

Jenis	Laki-laki	65	53,7
Kelamin	Perempuan	56	46,3
Pendidika	DIII	54	44,6
n	DIV/S1/Profes	67	55,4
Terakhir	i/S2		
Masa	< 5 Tahun	53	43,8
Kerja	> 5 Tahun	68	56,2
Status	Honorar/TKS	47	38,8
Pegawai	ASN	74	61,2
Total		121	100

Berdasarkan tabel 5.1 tentang karakteristik responden menunjukkan mayoritas responden berada pada usia 21 - 40 Tahun sebanyak (62,0%) Berdasarkan jenis kelamin terdapat laki- laki sebanyak 65 (53,7%) responden dan perempuan sebanyak 56 (46,3%) responden. Berdasarkan tingkat pendidikan mayoritas responden lulusan DIV/S1/Profesi/S2 sebanyak 67 (55,4%) responden, dan sisanya lulusan DIII sebanyak 54 (44,6%) responden. Berdasarkan masa kerja hampir responden yang bekerja < 5 Tahun sebanyak 53 (43,8%) dan yang bekerja > 5 Tahun sebanyak 68 (56,2%). Berdasarkan status kepegawaian Honorar/TKS sebanyak 47 (38,8%) dan PNS/CPNS sebanyak 74 (61,2%) responden.

Distribusi Responden Berdasarkan Variabel Independen Faktor Psikologis (Persepsi, Sikap, dan Motivasi)

Penilaian faktor psikologi pada perawat di RSUD HAMBA, didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 5. 2 Distribusi Responden Berdasarkan Variabel Independen Faktor Psikologis (Persepsi)

Faktor Psikologi	Kategori				Total
					Persentase (%)
	Buruk		Baik		
	f	%	f	%	
Persepsi	58	47,9	63	52,1	100

Berdasarkan tabel 5.2 dapat dijelaskan bahwa perawat dengan persepsi buruk sebanyak 58 (47,9%) responden dan baik sebanyak 63 (52,1%) responden.

Tabel 5. 3 Distribusi Responden Berdasarkan Variabel Independen Faktor Psikologis (Sikap)

Faktor Psikologi	Kategori				Total
					(%)
	Negatif		Positif		
	f	%	f	%	
Sikap	58	47,9	63	52,1	100

Berdasarkan tabel 5.3 dapat dijelaskan bahwa perawat dengan sikap negatif sebanyak 58 (47,9%) responden dan positif sebanyak 63 (52,1%) responden.

Tabel 5. 4 Distribusi Responden Berdasarkan Variabel Independen Faktor Psikologis (Motivasi)

Faktor	Kategori				Total (%)
	Rendah		Tinggi		
	f	%	f	%	
Psikologi					
Motivasi	47	38,8	74	61,2	100

Berdasarkan tabel 5.4 dapat dijelaskan bahwa perawat dengan motivasi rendah sebanyak 47 (38,8%) responden dan tinggi sebanyak 74 (61,2%) responden.

Distribusi Responden Berdasarkan Variabel Independen Faktor Organisasi (Kepemimpinan)

Penilaian faktor organisasi pada perawat di RSUD HAMBA, didapatkan hasil sebagai berikut

Tabel 5. 5 Distribusi Responden Berdasarkan Variabel Independen Faktor Organisasi (Kepemimpinan)

Faktor Organisasi	Kategori		Tota
			I (%)
	Negatif	Positif	

	f	%	f	%
Kepemimpinan	6	49,	6	50,
n	0	6	1	4

Berdasarkan tabel 5.5 dapat dijelaskan bahwa perawat dengan kepemimpinan negatif sebanyak 60 (49,6%) responden dan positif sebanyak 61 (50,4%) responden.

Distribusi Responden Berdasarkan Variabel Dependen (Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien)

Tabel 5. 6 Distribusi Responden Berdasarkan Variabel Dependen (Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien)

No	Faktor Psikologis	Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien	%	Ada dan tidak ada insiden dilaporkan	%	Σ (%)	X ² & p-value
1	Persepsi						
	1 Buruk	42	34,7	16	13,2	58 (47,9)	15.660 & 0,000
	2 Baik	23	19,0	40	33,1	63 (52,1)	
	Total	65	53,7	56	46,3	121 (100)	
2	Sikap						
	1 Negatif	35	28,9	23	19,0	58 (47,9)	1.967 & 0,161
	2 Positif	30	24,8	33	27,3	63 (52,1)	
	Total	65	53,7	56	46,3	121 (100)	
3	Motivasi						
	1 Rendah	27	22,3	20	16,5	47 (38,8)	0.430 & 0,512
	2 Tinggi	38	31,4	36	29,8	74 (61,2)	
	Total	65	53,7	56	46,3	121 (100)	

Berdasarkan tabel 5.6 dapat dijelaskan bahwa ada dan tidak ada insiden tidak dilaporkan sebanyak 65 (53,7%) dan ada dan tidak ada insiden dilaporkan sebanyak 56 (46,3%) responden.

Analisis Bivariat

Tabel 5. 1 Hasil Uji Bivariat Pengaruh Variabel Independen Faktor Psikologis (Persepsi, Sikap, dan Motivasi) Terhadap Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien pada Perawat di RSUD HAMB

Variabel Depend en	Kategori				Tota l (%)
	Ada dan tidak ada insiden tidak dilaporkan		Ada dan tidak ada insiden dilaporkan		
	f	%	f	%	
Pelapor an IKP	65	53,7	56	46,3	100

Berdasarkan hasil analisis statistik bivariat dengan tingkat kemaknaan $< 0,05$ di dapat pada variabel faktor psikologi: persepsi dengan nilai $p = 0,000$. Nilai p lebih kecil dari $0,05$ berarti hasil analisis tersebut menunjukkan ada hubungan persepsi dengan pelaporan insiden keselamatan pada perawat di ruang instalasi rawat inap RSUD HAMB. Nilai Odds Ratio (OR) 15,660 berarti perawat dengan persepsi baik lebih potensi 15 kali lipat dari pada perawat dengan persepsi buruk dalam melaporkan insiden. Sikap dengan nilai $p = 0,161$. Nilai p lebih besar dari $0,05$ berarti hasil analisis tersebut menunjukkan tidak ada hubungan sikap dengan pelaporan insiden keselamatan pada perawat di ruang instalasi rawat inap RSUD HAMB. Motivasi dengan nilai $p = 0,512$. Nilai p lebih besar dari $0,05$ berarti hasil analisis tersebut menunjukkan tidak ada hubungan motivasi dengan pelaporan insiden keselamatan pada perawat di ruang instalasi rawat inap RSUD HAMB.

Pengaruh Variabel Independen Faktor Organisasi (Kepemimpinan) Terhadap Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien di RSUD HAMB

Penilaian Faktor Organisasi (Kepemimpinan) Terhadap Pelaporan

Insiden Keselamatan Pasien di RSUD HAMBA adalah sebagai berikut.

Tabel 5. 2 Hasil Uji Bivariat Pengaruh Variabel Independen Faktor Organisasi (Kepemimpinan) Terhadap Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien pada Perawat di RSUD HAMBA

Faktor Organisasi	Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien				Σ (%)	X ² & p-value
	Ada dan tidak ada insiden dilaporkan	%	Ada dan tidak ada insiden dilaporkan	%		
Kepemimpinan						
1 Negatif	38	31,4	22	18,2	60 (49,6)	4,425 & 0,035
2 Positif	27	22,3	34	28,1	61 (50,4)	
Total	65	53,7	56	46,3	121 (100)	

Berdasarkan hasil uji statistik bivariat dengan tingkat kemaknaan $<0,05$ didapat hasil 0,035. Nilai p lebih kecil dari 0,05 yang berarti ada pengaruh variabel faktor organisasi: kepemimpinan terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien pada perawat di ruang rawat inap RSUD HAMBA. Nilai Odds Ratio (OR) 4,425 berarti kepemimpinan positif terhadap perawat tidak berpotensi sebesar 4 kali dibandingkan dengan kepemimpinan negatif dalam melaporkan insiden.

Analisis Multivariat

Tabel 5. 3 Hasil Uji Multivariat Hubungan Variabel Independen Umur, Jenis Kelamin,

Pendidikan Terakhir, Masa Kerja, Status Kepegawaian, Persepsi, Sikap, Motivasi Dan Kepemimpinan dengan Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien Pada Perawat Di RSUD HAMBA

Variabel	Regresi						Keterangan
	Koef (B)	S.E	Wald	Sig	Exp (B)	C.I	
Umur	-2,035	0,880	5,353	0,124	0,131	0,023-0,733	Tidak Signifikan
Jenis Kelamin	-2,383	0,689	11,953	0,464	0,092	0,024-.0356	Tidak Signifikan
Pendidikan	-2,001	0,652	9,427	0,112	0,135	0,038-0,485	Tidak Signifikan
Masa Kerja	-2,183	0,819	7,102	0,238	0,113	0,023-0,561	Tidak Signifikan
Persepsi	-2,752	0,720	14,593	0,000	4,064	0,016-0,262	Signifikan
Kepemimpinan	-1,001	0,593	2,849	0,291	0,368	0,115-1,175	Tidak Signifikan

Tabel 5.15 menjelaskan bahwa syarat variabel dapat masuk analisis regresi logistik yaitu p value $< 0,25$. Sehingga faktor yang paling berpengaruh terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien adalah faktor psikologi: persepsi (0,000) $< 0,25$. Nilai OR persepsi 4,064, yang artinya persepsi lebih berpotensi 4,064 kali lipat mempengaruhi pelaporan insiden keselamatan pasien dibandingkan dengan faktor lainnya.

PEMBAHASAN

Pengaruh Faktor Individu (Umur) Terhadap Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien Pada Perawat di RSUD HAMBA

Hasil analisis menunjukkan bahwa umur berpengaruh terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien pada perawat di RSUD HAMBA, dengan nilai signifikansi sebesar ($p=0,000$). Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh (Silaban et al., 2024) yang memaparkan bahwa faktor individu usia berpengaruh terhadap persepsi perawat dalam pelaporan insiden keselamatan pasien di RSU Royal Prima Medan Tahun 2022. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian oleh (Hernawati et al., 2021) dimana hasilnya tidak terdapat pengaruh antara umur dengan kepatuhan perawat pada penerapan budaya keselamatan pasien.

Pengaruh Faktor Individu (Jenis Kelamin) Terhadap Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien Pada Perawat di RSUD HAMBA

Hasil analisis terhadap 121 responden menunjukkan bahwa jenis kelamin berpengaruh terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien pada perawat di RSUD HAMBA dengan nilai signifikansi sebesar ($p=0,003$). Hasil ini selaras dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bila memang ada hubungan yang signifikan antara sikap keselamatan yang dimiliki oleh perawat dengan jenis kelamin (Sabri & Hastono, 2019). Selain itu,

penelitian menyatakan bila sikap keselamatan yang baik didominasi oleh perawat laki-laki dibandingkan perawat perempuan. Hal ini juga terbukti bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 65 (53,7%). Hasil penelitian menyatakan bahwa sebenarnya kinerja pria dan wanita dalam menangani pekerjaan relatif sama. Namun melalui pendekatan psikologi menyatakan bahwa perilaku wanita lebih patuh pada aturan dan otoritas. Sedangkan pria lebih agresif, sehingga lebih besar kemungkinan mencapai sukses walaupun perbedaan ini terbukti sangat kecil (Pambudi, 2018).

Pengaruh Faktor Individu (Pendidikan Terakhir) Terhadap Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien Pada Perawat di RSUD HAMBA

Hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan terakhir berpengaruh terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien pada perawat di RSUD HAMBA dengan nilai signifikansi sebesar ($p=0,028$). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Rn et al., 2021) yang mengatakan perawat yang memiliki pendidikan lebih tinggi seperti gelar sarjana muda dapat mengurangi terjadinya sejumlah insiden buruk dan berkurangnya lama hari rawat. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh (Astriana et al., 2022) di RSUD Haji Makassar tentang hubungan pendidikan dengan kinerja keselamatan pasien didapatkan hasil ada hubungan antara pendidikan dengan kinerja keselamatan pasien ($p=0,002$).

Pengaruh Faktor Individu (Masa Kerja) Terhadap Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien Pada Perawat di RSUD HAMB

Hasil analisis menunjukkan bahwa masa kerja berpengaruh terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien pada perawat di RSUD HAMB dengan nilai signifikansi sebesar ($p=0,000$). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rn, Brien-pallas, Stevens, & Murphy, 2020) yang menyatakan bahwa perawat dengan pengalaman kerja lebih lama lebih banyak melaporkan kesalahan administrasi pemberian obat pada anak. Jika dikaitkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri et al (2022), dimana rata-rata lama kerja perawat lebih dari 5 tahun artinya keterampilan perawat semakin meningkat dalam menerapkan enam sasaran keselamatan pasien dan sudah menjadi kebiasaan dalam menerapkannya (Putri et al., 2022).

Pengaruh Faktor Psikologis (persepsi) Terhadap Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien Pada Perawat di RSUD HAMB

Hasil analisis menunjukkan bahwa persepsi berpengaruh terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien pada perawat di RSUD HAMB dengan nilai signifikansi sebesar ($p=0,000$). Faktor terbanyak yang memengaruhi pelaporan insiden adaah rasa khawatir atau takut. Tenaga kesehatan khawatir dan takut akan disalahkan terutama bila mereka berpikir bahwa insiden tersebut tidak perlu dilaporkan atau sudah ditangani oleh tim. Mereka takut akan hukuman dan disalahkan oleh kolega. Pelaporan insiden juga ditakutkan akan mengubah dinamika tim. Beberapa tenaga kesehatan memilih tidak melaporkan insiden untuk melindungi kolega dari hukuman. Selain itu, ada keinginan untuk melindungi reputasi tempat mereka bekerja (Archer et al., 2020; Mohamed et al., 2021; Yitayew, 2021).

Pengaruh Faktor Organisasi (Kepemimpinan) Terhadap Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien Pada Perawat di RSUD HAMB

Hasil analisis menunjukkan bahwa kepemimpinan berpengaruh terhadap

pelaporan insiden keselamatan pasien pada perawat di RSUD HAMBA dengan nilai signifikansi sebesar ($p=0,035$). Peran pemimpin dalam menciptakan budaya tidak menghukung serta komunikasi terbuka dalam lingkungan kerja antar atasan dan staf serta sesama staf merupakan salah satu faktor yang memotivasi staf dalam melakukan pelaporan IKP secara terstruktur (Ekaningtyas et al., 2023). Rendahnya umpan balik positif dari manajemen juga merupakan faktor penyebab rendahnya pelaporan IKP karena adanya perasaan takut untuk dihakimi dan diintimidasi (Habibah & Dhamanti, 2023).

Faktor Dominan yang Mempengaruhi Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien

Faktor yang paling berpengaruh terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien adalah faktor psikologi: persepsi ($0,000 < 0,05$). Nilai OR persepsi 4,064, yang artinya persepsi lebih berpotensi 4,064 kali lipat mempengaruhi pelaporan insiden keselamatan pasien dibandingkan dengan faktor lainnya. Hal tersebut juga diungkapkan dalam penelitian lainnya bahwa perawat yang memiliki persepsi buruk akan mempengaruhi staf tersebut untuk tidak melakukan pelaporan IKP

dengan baik (Tirzaningrum, 2023). Hal tersebut juga ditemukan dalam penelitian lainnya yaitu persepsi yang baik terkait pelaporan IKP meningkatkan peluang untuk dilakukan pelaporan. Menurut Maryani (2022), persepsi perawat baik tetapi masih ada yang tidak melakukan pelaporan IKP disebabkan karena kurangnya motivasi staf secara eksternal berupa dukungan rekan kerja maupun peran pemimpin yang kurang dalam pelaksanaan pelaporan IKP.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 121 perawat yang telah memenuhi kriteria inklusi di RSUD HAMBA dapat disimpulkan bahwa:

1. Faktor individu: usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir dan masa kerja, status kepegawaian berpengaruh terhadap pelaporan IKP pada perawat di RSUD HAMBA tahun 2024.
2. Faktor psikologi: persepsi berpengaruh terhadap pelaporan IKP pada perawat di RSUD HAMBA tahun 2024.
3. Faktor organisasi: kepemimpinan berpengaruh terhadap pelaporan IKP pada perawat di RSUD HAMBA tahun 2024.

4. Faktor yang paling berpengaruh terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien adalah faktor psikologi: persepsi.

Keselamatan Pasien Pada Perawat. Jurnal Keperawatan, 14(2), 465–472.
[Http://Journal.Stikeskendal.Ac.Id/Index.Php/Keperawatan](http://Journal.Stikeskendal.Ac.Id/Index.Php/Keperawatan)

DAFTAR PUSTAKA

Almansour, H. (2023). Barriers Preventing The Reporting Of Incidents And Near Misses Among Healthcare Professionals. Journal Of Health Management, 26(1), 78–84.
<https://doi.org/10.1177/09720634231167031>.

Anggia Paramita, D., Pawelas Arso, S., Kusumawati, A., Administrasi, M. P., Kesehatan, K., Masyarakat, K., Diponegoro, U., & Administrasi, B. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Motivasi Perawat Dalam Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit X Kota Semarang. 8(6).
<http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>

Ayu Patmawati, T., Woge, Y., Salestina Secunda, M., & Amir, H. (2022). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Budaya Pelaporan Insiden

Bakhshi, F., Nasrabadi, A. N., Mitchell, R., Bagherabadi, M., Saghafi, F., & Varaei, S. (2023). Explanatory Factors Relating To Medication Error Reporting Among Emergency Medicine Clinicians: A Qualitative Study. Journal Of Patient Safety And Risk Management, 28(5), 215–221.
<https://doi.org/10.1177/25160435231188545>

Beyene Shashamo, B., Endashaw Yesera, G., Girma Abate, M., Estifanos Madebo, W., Ena Digesa, L., & Chonka Choram, T. (2023). Patient Safety Culture And Associated Factors Among Nurses Working At Public Hospitals In Gamo Zone, Southern Ethiopia. BMC Health Services Research, 23(1), 670.
<https://doi.org/10.1186/s12913-023-09671-6>

Croll, Z., Phd, A., & Pearson, K. (2012). Promoting A Culture Of Safety: Use Of

- The Hospital Survey On Patient Safety Culture In Critical Access Hospitals.
- Gibson, J. L. , I. J. M. , D. J. H. , & K. R. (2011). Orgalnizaltion: Behalvior, Structure, Processes (Fourteenth). Mcgralw-Hill.
- Hernawati, H., Zulfendri, Z., & Nasution, S. S. (2021). Pengaruh Sikap Terhadap Kepatuhan Perawat Pada Penerapan Budaya Keselamatan Pasien Di Rs Mitra Sejati. Jurnal Health Sains, 2(5), 604–620.
- Kementerian Kesehatan. (2017). Peraturan Menteri Kesehatan No 11 Tahun 2017 Tentang Keselamatan Pasien.
- Kementerian Kesehatan. (2022). Standar Akreditasi Rumah Sakit Tentang Insiden Keselamatan Pasien.
- Lucas, P., Jesus, É., Almeida, S., & Araújo, B. (2023). Relationship Of The Nursing Practice Environment With The Quality Of Care And Patients' Safety In Primary Health Care. BMC Nursing, 22(1).
<https://doi.org/10.1186/s12912-023-01571-8>
- Rashed, A., & Hamdan, M. (2019). Physicians' And Nurses' Perceptions Of And Attitudes Toward Incident Reporting In Palestinian Hospitals. Journal Of Patient Safety, 15(3), 212–217.
<https://doi.org/10.1097/Pts.0000000000000218>
- Silaban, A. N. P., Girsang, E., & Manalu, P. (2024). Pengaruh Faktor Individu, Budaya Organisasi, Lama Bekerja Dan Faktor Pengetahuan Terhadap Persepsi Perawat Dalam Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien Di Rsu Royal Prima Medan Tahun 2023. Indonesian Nursing Journal Of Education And Clinic, 4(1), 34–46.
- Slawomirski, L., Auraaen, A., & Klazinga, N. S. (2017). The Economics Of Patient Safety: Strengthening A Value-Based Approach To Reducing Patient Harm At National Level. Oecd Health Working Papers, 96.
<https://doi.org/10.1787/5a9858cd-en>
- Suzuki, R., Uchiya, T., Nakamura, A., Okubo, N., Sakai, T., Takahashi, M., Kaneko, M., Aiba, I., & Ohtsu, F. (2022). Analysis Of Factors Contributing To

Medication Errors During Self-
Management Of Medication In The
Rehabilitation Ward: A Case Control
Study. BMC Health Services Research,
22(1), 292.
<https://doi.org/10.1186/s12913-022-07679-y>

Vikan, M., Haugen, A. S., Bjørnnes, A. K.,
Valeberg, B. T., Deilkås, E. C. T., &
Danielsen, S. O. (2023). The
Association Between Patient Safety
Culture And Adverse Events – A
Scoping Review. BMC Health Services
Research, 23(1).
<https://doi.org/10.1186/s12913-023-09332-8>

World Health Organization. (2021). Global
Patient Safety Action Plan 2021–2030.